SCEJ (Shell Civil Engineering Journal)
https://doi.org/10.35326/scej.v9i2.7058
Vol. 9 No. 2, Desember 2024
www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/SCEJ

Pola Keterkaitan Desa Kota Dalam Mengatasi Ketimpangan Wilayah: Studi Tanaman Pangan di Wilayah Mekar Sari dan Kota Unaaha

I Gede Tonjaya[1], Hasddin[1*], Fajar Sukmajaya[2], Jasman[3*], Taufik[1], Jamal Mukaddas[1], Haydir[1]

[1]Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Lakidende, Indonesia
[2]Dinas PUPR Kota Kendari, Indonesia
[3]Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Lakidende, Indonesia

*Korespondensi: hasdinunilaki@gmail.com

ABSTRAK

Pemerataan pembangunan antara wilayah pedesaan dan perkotaan merupakan isu penting dalam perencanaan dan pembangunan di Indonesia. Sektor pertanian, khususnya di desa, memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan perkotaan yang diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menjawab kesenjangan desa-kota. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan fakta empiris tentang potensi tanaman pangan desa dalam memasok kebutuhan pangan perkotaan di Mekar Sari, serta menyajikan pola keterkaitan desa-kota antara Mekar Sari dan Kota Unaaha dalam hal tanaman pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Data diperoleh melalui survei, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data bersifat deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat jenis komoditas tanaman pangan yang diusahakan masyarakat yang juga menjadi sarana keterkaitan dengan Kota Unaaha, yaitu Padi, Jagung, Kedelai, dan Ubi Kayu. Potensi tertinggi adalah Padi sekitar 94,22% dan sisanya adalah komoditas lainnya. Model keterkaitan desa-kota terbentuk melalui upaya penyaluran komoditas pangan ke Kota Unaaha untuk kebutuhan pangan masyarakat kota. Sementara itu, hasil penjualan sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan desa dalam rangka mendukung usaha pertanian seperti pupuk, pengendalian hama dan penyakit tanaman, benih (termasuk benih tanaman lain), kebutuhan pokok rumah tangga, dan bahan bangunan.

SEJARAH ARTIKEL
Diterbitkan 30 Desember 2024

KATA KUNCI
Ketimpangan; Keterkaitan; Desa-Kota; Tanaman Pangan

1. Pendahuluan

Pemerataan pembangunan antara daerah pedesaan dan perkotaan merupakan isu penting dalam perencanaan dan pembangunan di Indonesia. Meskipun Indonesia dikenal dengan karakteristik agrarisnya, kesenjangan antara kota dan desa masih menjadi masalah yang cukup besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rasio ketimpangan pendapatan antara daerah perkotaan dan pedesaan semakin meningkat, dengan Gini Ratio pada tahun 2002 sebesar 0,341 dan meningkat menjadi 0,393 pada tahun 2017 (BPS, 2019). Selain itu, pertumbuhan ekonomi di kota yang mencapai 5,61% jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi di desa yang hanya 3,41% (Holis, 2017).

Ketimpangan ini mendorong munculnya masalah sosial, ekonomi, dan politik, seperti meningkatnya urbanisasi yang pada gilirannya menyebabkan kota menjadi semakin padat penduduk (Wijayanti & Pratomo, 2019). Hal ini diperparah dengan terkonsentrasinya pembangunan yang berpusat di kota besar, sementara pembangunan di desa masih terbatas. Strategi seperti revolusi hijau yang ditujukan untuk mengembangkan sektor pertanian di pedesaan belum berhasil mengurangi urbanisasi, karena belum menjangkau petani kecil dan buruh tani (Suparmini, 2007).

Jika ketimpangan ini tidak ditangani dengan baik, prediksi para ahli menunjukkan bahwa pada tahun 2025, sekitar 65% penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan (Haydir et al., 2021). Untuk mengatasi hal ini, salah satu pendekatan yang banyak dipertimbangkan adalah dengan meningkatkan keterkaitan antara desa dan kota. Keterkaitan ini dinilai mampu mengurangi kesenjangan pembangunan dengan meningkatkan arus barang, jasa, dan mobilitas penduduk, terutama di sektor pertanian yang menjadi basis kehidupan sebagian besar penduduk pedesaan (Kusuma & Ma'rif 2015; dan Akkoyunlu, 2015).

Hanya saja, pendekatan pengembangan wilayah dan pengurangan ketimpangan desa dan kota melalui keterkaitan desa kota belum sepenuhnya dilakukan oleh beberapa wilayah di Indonesia. Nabillah et al., (2023); dan Holis (2017) dalam studinya menyatakan bahwa konsep-konsep pengembangan wilayah sampai saat ini masih belum mampu mengatasi kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Hal ini didukung dengan penelitian Maryadi (2015) bahwa sampai saat ini keterkaitan kegiatan ekonomi baik secara sektoral maupun spasial antara wilayah pedesaan dengan perkotaan masih lemah. Kondisi ini tercermin dari kurangnya keterkaitan antara sektor pertanian (primer) dengan sektor industri (pengolahan) dan jasa penunjang, serta keterkaitan pembangunan antara kawasan perdesaan dan kawasan perkotaan. Kota-kota kecil dan menengah yang berfungsi melayani kawasan perdesaan di sekitarnya belum berkembang sebagai pusat pasar komoditas pertanian; pusat produksi, koleksi dan distribusi barang dan jasa; pusat pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah non pertanian; dan penyedia lapangan kerja alternatif (non pertanian).

Sektor pertanian di Indonesia, terutama di desa, memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan perkotaan (Juantoro et al., 2020; dan Saleh, 2015). Desa-desa di sekitar kota sering kali menjadi pemasok utama pangan untuk memenuhi kebutuhan perkotaan. Akan tetapi, meskipun terdapat potensi besar dalam keterkaitan desa-kota, dalam praktiknya, keterkaitan tersebut sering kali terhambat oleh keterbatasan infrastruktur (Pua et al., 2023), dan transportasi (Syahrani et al., 2020). Hal ini mengakibatkan distribusi barang dan jasa menjadi tidak efisien dan meningkatkan biaya transportasi.

Kecamatan Tongauna di Kabupaten Konawe merupakan salah satu contoh daerah dengan sektor pertanian yang unggul. Sektor pertanian di daerah ini, khususnya lahan sawah, memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah. Kecamatan Tongauna yang terletak sekitar 16,6 km dari Kota Unaaha, ibu kota Kabupaten Konawe, menjadikan keterkaitan kedua daerah tersebut sangat erat, terutama dalam hal distribusi hasil pertanian. Akan tetapi, meskipun demikian, keterkaitan yang lebih fungsional antara desa-desa di Kecamatan Tongauna dengan Kota Unaaha masih belum optimal.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pola keterkaitan desa-kota, khususnya antara Desa Mekar Sari di Kecamatan Tongauna dengan Kota Unaaha. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran potensi tanaman pangan di wilayah Mekar Sari dalam memenuhi kebutuhan pangan Kota Unaaha, serta untuk mengetahui pola keterkaitan desa kota antara Mekar Sari dan Kota Unaaha dari hal tanaman pangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Mekarsari dan Kota Unaaha, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Tempat penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa belum ada studi yang relevan di wilayah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di tahun 2021. Visualisasi lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.

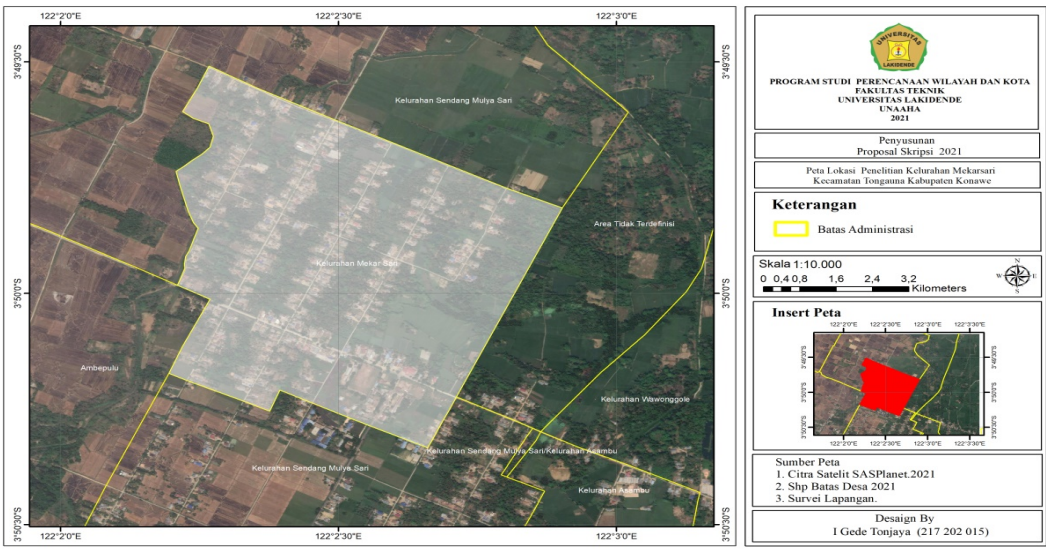

Gambar 1. Peta Desa/Kelurahan Mekar Sari, Kecamatan Tongauna

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikutip dari Moleong (2018); dan Sujarweni (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang terfokus pada penelaan dan berusaha menjelaskan fenomena yang terjadi dilingkungan sosial. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini keterkaitan desa Mekarsari dan Kota Unaaha, Kabupaten Konawe.

Desain atau ketegoti penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploarif yang dimaksud adalah kemampuan penelitian dalam menjajaki, menganalisis, dan menggeneralisasi suatu fenomena/keadaan melalui suatu survei dan atau observasi lapangan. Dari sudut pandang perencanaan perencanaan, penelitian ini menggunakan desain studi kasus.

Populasi adalah kumpulan atau sejumlah objek yang diamati selama penelitian (Moleong, 2018; dan Sujarweni, 2014). Populasi dalam penelitian ini petani di Mekar Sari yakni 121 Kepala Kelurga (KK). Merujuk dari pendapat Gay *et al*., (2009) bahwa untuk penelitian kualitatif dengan populasi kecil diperlukan informan minimal 20% dari polulasi. Dengan demikian, maka informan penelitian sebanyak 24 KK atau 20% dari 121 KK. Dari jumlah tersebut, maka dilakukan penarikan informan dengan pendekatan acak sederhana (*simple random sampling*). Pemilihan penarikan sampel dengan teknik acak atas pertimbangan bahwa setiap populasi diberikan peluang yang sama sebagai sampel atau informan. Dalam metodologi penelitian, sifat populasi tersebut disebut dengan *propobality* yakni semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel/informan.

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari hasil pengumpulan secara langsung dilapangan selama proses penelitian dengan berbagai teknik pengambilan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber sekunder seperti laporan atau penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan survei, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulan dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Masyarakat Desa Mekar Sari pada umumnya berprofesi sebagai petani dengan mengelola lahan pertanian dan perkebunan. Selain itu, sebagian penduduk juga bekerja di sektor pertukangan, perdagangan, sebagai pegawai negeri sipil, dan berbagai pekerjaan lainnya. Sebagian besar lahan di Desa Mekar Sari dimanfaatkan secara produktif, dan hanya sedikit yang tidak dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Mekar Sari memiliki sumber daya alam yang cukup dan siap untuk dikelola. Luas lahan di Desa Mekar Sari mencapai 474.000 ha, yang terbagi atas Lahan Perkebunan/Pertanian seluas 347.000 ha, Lahan Pekarangan/Perumahan seluas 103.000 ha, dan Lahan Lainnya seluas 24.000 ha.

Berdasarkan hasil survei, observasi, dan data sekunder dari BPS Kabupaten Konawe (2023), kegiatan sektor pertanian yang terkait dengan agribisnis di Desa Mekar Sari, Kecamatan Tongauna, meliputi subsektor tanaman pangan seperti padi, palawija, hortikultura, dan peternakan. Beberapa jenis tanaman pangan yang terdapat di desa ini antara lain padi, jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian.

3.1.1 Tanaman Pangan di Wilayah Mekar Sari

Jenis tanaman pangan yakni padi dan palawija yang diusahakan masyarakat Desa Mekar Sari adalah dari kelompok padi, jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Hasil penelusuran data, ketersediaan data tanaman pangan adalah hanya luas panen, sedangkan jumlah produksi tidak tersedia. Atas pertimbangan ini, maka data yang dapat disajikan dalam studi hanya mengenai luas penen tanaman pangan sebaimana disajikan pada Tabel 1.

Tanaman pangan untuk Padi sawah di Mekar Sari sangat dominan yakni 163 ha atau 94,22% dari total luas lahan yakni 173 ha. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian padi masih menjadi andalan bagi masyarakat Mekar Sari. Selain padi, ada pula tanaman pangan lain yang dibudidayakan, meskipun dengan luas yang lebih kecil. Jagung misalnya, memiliki luas panen 2 hektare. Kacang-kacangan seperti kedelai dan kacang tanah juga ditanam, dengan luas panen masing-masing 5 hektare dan 0 hektare (artinya tidak ada panen untuk kacang tanah pada periode tersebut). Kacang hijau tercatat tidak memiliki luas panen yang tercatat dalam data ini. Selain itu, singkong juga merupakan komoditas yang dibudidayakan dengan luas panen 3 hektare.

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Pangan di Mekar Sari

No.	Jenis Komoditi	Luas Panen (ha)
1.	Padi sawah	163
2.	Jagung	2
3.	Kacang Kedelai	5
4.	Kacang Tanah	-
5.	Kacang Hijau	-
6.	Ubi Kayu	3
Total		173

Sumber: BPS Konawe, 2022

Fakta-fakta tersebit mencerminkan pola pertanian di Mekar Sari yang beragam meskipun padi tetap menjadi komoditas yang dominan. Ketergantungan petani di desa ini terhadap padi sebagai sumber pendapatan utama sangat terlihat, sedangkan tanaman pangan lainnya kurang berperan dalam sistem pertanian desa.

3.1.2 Pola Keterkaitan Desa Kota antara Mekar Sari dan Kota Unaaha

Berdasarkan hasil analisis, jenis tanaman pangan yang diusahakan masyarakat Mekar Sari mulai dari Padi, Jagung, Kedelai, dan Ubi Kayu hasil panen didistribusikan ke Kota Unaaha. Jumlah produksi setiap petani yang mendatangkan barang ke Kota Unaaha bervariasi. Umumnya dihitung setelah dipisahkan untuk kebutuhan rumah tangga, dan memenuhi permintaan dari masyarakat setempat. Petani padi mendistribusikan (menjual) hasil panennya ke Kota Unaaha setiap kali panen. Sebagian petani menjual langsung ke pengepul di Kota Unaaha, dan sebagian lagi diambil langsung oleh pengepul di desanya. Baik yang menjual ke Unaaha maupun membeli langsung di desanya, sebagian hasil penjualannya dibelanjakan untuk kebutuhan rumah tangga dan mengembangkan usahanya.

Seperti yang terlihat pada Tabel 2, hasil wawancara dengan petani padi menunjukkan bahwa hasil penjualan tersebut kemudian dibelanjakan dalam 4 bentuk, yaitu pembelian pupuk, bahan dan peralatan pengendalian hama dan penyakit tanaman, benih (termasuk benih tanaman lainnya), serta kebutuhan non pertanian.

Tabel 2. Keterkaitan Desa-Kota Menurut Komoditi Tanaman Pangan di Desa Mekar Sari dan Kota Unaaha, Tahun 2023

No.	Jenis Komoditi/Barang dari Desa ke Kota	Jenis Komoditi/Barang dari Kota ke Desa	
		Tanaman Pangan	Lainnya
1.	Padi	a. Pupuk	a. Sembilan bahan pokok (Sembako)

		b. Bahan dan perelengkapan pengendali hama dan penyakit tanaman c. Bibit (termasuk bibit tanaman lain)	b. Bahan bangunan dan alat pertukangan c. Ikan
2.	Jagung, Kacang Kedelai, Ubi Kayu	a. Bibit (termasuk bibit tanaman lain) b. Pupuk c. Bahan dan perelengkapan pengendali hama dan penyakit tanaman d. Beras	a. Sembilan bahan pokok (Sembako) b. Bahan bangunan dan alat pertukangan c. Ikan

Sumber: Hasil Analisis (2023)

Tabel 2 diketahui bahwa selain belanja untuk kebutuhan pengembangan usaha, petani lainnya juga melakukan belanja untuk barang dan alat yang tidak terkait langsung dengan kegiatan pengembangan usaha, seperti kebutuhan pokok rumah tangga (sembako), kebutuhan protein dalam hal ini ikan, serta bahan bangunan dan pertukangan. Sedangkan untuk model keterkaitan desa-kota, kasus di Desa Mekar Sari dengan Kota Unaaha secara visual disajikan pada Gambar 2 berikut ini,

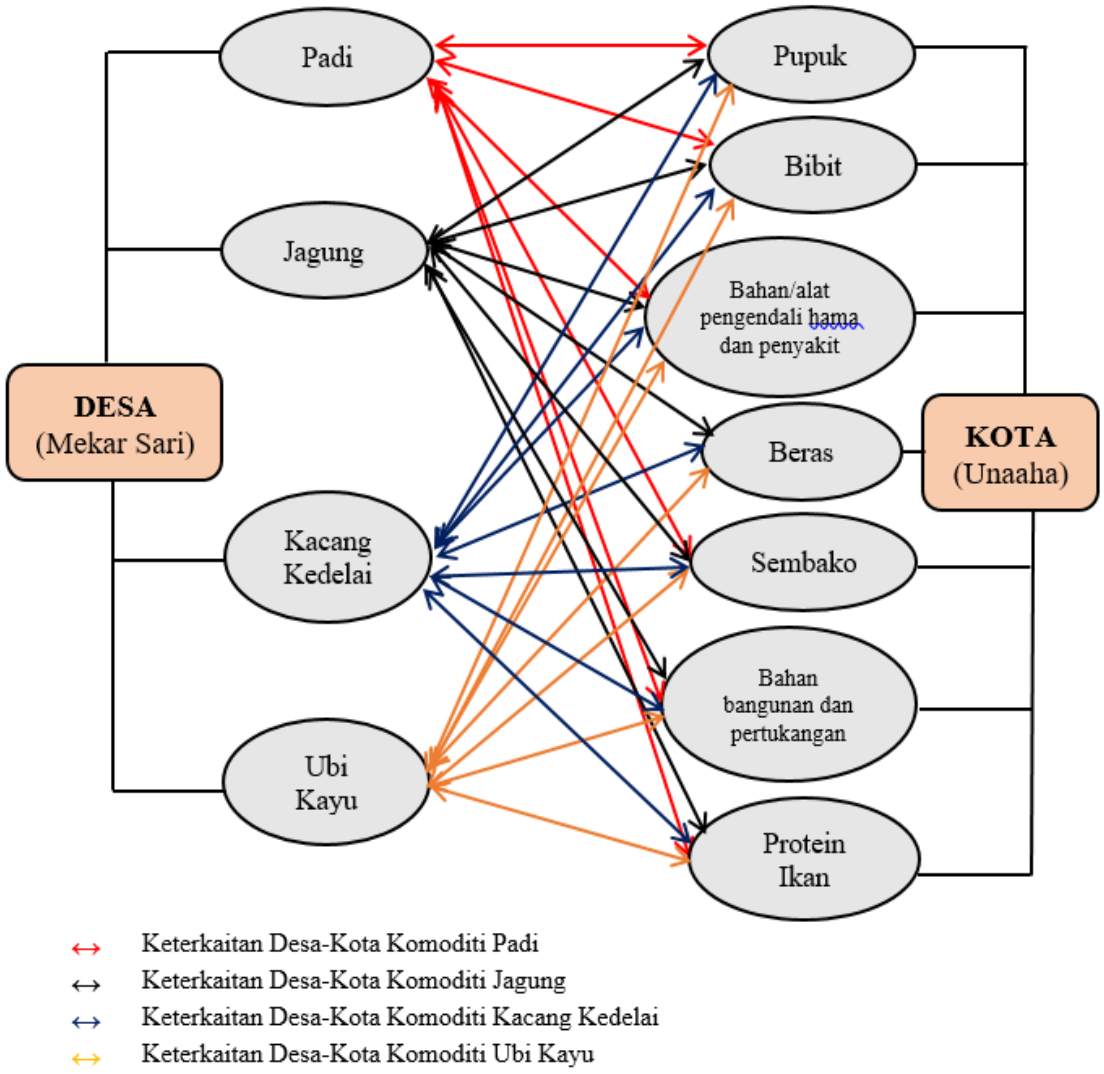

Gambar 2. Pola Keterkaitan Desa-Kota Menurut Komoditi Tanaman Pangan di Desa Mekar Sari dan Kota Unaaha

Gambar 2 di atas menunjukkan pola keterkaitan antara Desa Mekar Sari dan Kota Unaaha dalam hal komoditi tanaman pangan yang diperdagangkan antara kedua wilayah tersebut. Ada pola saling ketergantungan antara desa dan kota, dimana Desa Mekar Sari menyediakan komoditas pangan bagi kota, sedangkan kota (Unaaha) menyediakan berbagai kebutuhan, baik untuk konsumsi maupun untuk mendukung kegiatan pertanian di desa.

Terdapat dua jenis arus barang yang terjadi, yakni barang yang mengalir dari desa ke kota dan barang yang mengalir dari kota ke desa. Pertama adalah dari desa ke kota, dimana Padi menjadi komoditi utama yang dipasok dari Desa Mekar Sari ke Kota Unaaha. Padi yang dihasilkan di desa ini dikirim ke kota sebagai bahan pangan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota. Jagung, Kacang Kedelai, dan Ubi Kayu juga diperdagangkan dari desa ke kota, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan padi. Komoditi-komoditi ini menunjukkan adanya keragaman produk pertanian yang dihasilkan oleh petani di Mekar Sari.

Kedua, dari kota ke desa. Dimana Pupuk, Bahan dan Perlengkapan Pengendali Hama dan Penyakit Tanaman, serta Bibit merupakan barang-barang yang dikirim dari Kota Unaaha ke Desa Mekar Sari. Barang-barang ini diperlukan oleh para petani di desa untuk menunjang produktivitas pertanian, termasuk untuk tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu. Sembilan bahan pokok (sembako), Bahan Bangunan, dan Alat Pertukangan juga mengalir dari kota ke desa, mencerminkan kebutuhan masyarakat desa akan barang-barang konsumsi dan kebutuhan rumah tangga. Ikan yang berasal dari Kota Unaaha juga menjadi barang yang diperdagangkan kembali ke desa, sebagai salah satu sumber protein bagi masyarakat Desa Mekar Sari.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Tanaman Pangan di Wilayah Mekar Sari

Penelitian ini menemukan bahwa padi sawah merupakan komoditas unggulan di Desa Mekar Sari, meliputi 94,22% dari total luas lahan pertanian. Meskipun terdapat tanaman pangan lain seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi kayu, namun peranannya sangat kecil dibandingkan dengan padi. Data yang tersedia hanya mencakup luas panen, sedangkan informasi jumlah produksi tidak tercatat.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep keterkaitan desa-kota, dimana padi sebagai komoditas utama menggambarkan tingginya ketergantungan antara desa dan kota. Terbatasnya diversifikasi tanaman pangan dapat mengurangi potensi peningkatan pendapatan dan keberlanjutan pertanian desa. Oleh karena itu, pengembangan komoditas selain padi perlu diperhatikan dalam teori pembangunan wilayah dan pengelolaan sumber daya alam.

Secara praktis, untuk meningkatkan keterkaitan desa-kota dan keberagaman pendapatan petani, diperlukan upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap padi dengan cara memperbaiki pengelolaan dan pengembangan tanaman pangan lainnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan teknis, peningkatan akses pasar untuk komoditas nonberas, dan pengembangan infrastruktur pendukung seperti sistem distribusi yang lebih baik antara desa dan kota. Dengan langkah ini, diversifikasi produk pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung pembangunan ekonomi di tingkat desa.

3.2.2 Pola Keterkaitan Desa Kota antara Mekar Sari dan Kota Unaaha

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Mekar Sari membudidayakan berbagai jenis tanaman pangan, seperti padi, jagung, kedelai, dan singkong yang sebagian besar didistribusikan ke Kota Unaaha. Proses distribusi ini bervariasi, dimana petani padi pada umumnya menjual hasil panennya setelah memenuhi kebutuhan rumah tangga dan permintaan lokal. Sebagian petani menjual langsung ke pengepul di Kota Unaaha, sedangkan sebagian lainnya diambil oleh pengepul di desa. Sebagian hasil penjualan tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga dan mengembangkan usaha pertaniannya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan dari penjualan padi diinvestasikan pada empat jenis pengeluaran utama, yaitu pembelian pupuk, alat pengendali hama dan penyakit tanaman, benih, dan kebutuhan nonpertanian. Selain untuk kebutuhan pertanian, petani juga mengalokasikan sebagian hasil penjualan untuk membeli kebutuhan pokok, ikan, serta bahan bangunan dan perkakas pertukangan.

Pola keterkaitan antara Desa Mekar Sari dengan Kota Unaaha menunjukkan adanya saling ketergantungan yang jelas. Desa Mekar Sari merupakan penyedia komoditas pangan utama seperti beras, jagung, kedelai, dan singkong bagi

Kota Unaaha, sedangkan Kota Unaaha menyediakan berbagai kebutuhan yang menunjang kehidupan masyarakat desa, baik untuk konsumsi seperti sembako dan ikan, maupun untuk kebutuhan pertanian seperti pupuk dan bibit tanaman.

Dua jenis arus barang yang tercatat, yaitu dari desa ke kota dan dari kota ke desa, mencerminkan pola perdagangan yang saling melengkapi. Arus barang dari desa ke kota, khususnya beras, menunjukkan bahwa sektor pertanian di desa berfungsi sebagai pemasok utama kebutuhan pangan bagi kota. Sementara itu, arus barang dari kota ke desa, meliputi pupuk, bahan bangunan, dan sembako, menunjang kelangsungan produksi pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Pola ini menunjukkan pentingnya keterkaitan desa-kota dalam menciptakan arus barang dan jasa yang menunjang kedua wilayah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kedua wilayah.

Pola keterkaiatan desa kota antara Mekar Sari dan Unaaha berimplikasi secara teoritis dan praktis. Adapun implikasi teoritis adalah berkaitan dengan konsep keterkaitan desa-kota, dimana temuan ini memperkuat teori tentang hubungan saling ketergantungan antara desa dan kota dalam distribusi barang, yang penting untuk pembangunan daerah yang lebih seimbang. Implikasi berikutnya adalah berkaitan dengan diversifikasi ekonomi, bahwa ketergantungan pada beras menunjukkan pentingnya diversifikasi sektor pertanian sehingga desa lebih tangguh terhadap risiko ekonomi dan perubahan pasar.

Adapun implikasi praktis dijelaskan pada beberapa sudut pandang kepentingan. Pertama dari aspek infrastruktur dan akses pasar, bahwa perlunya memperkuat infrastruktur distribusi antara desa dan kota dapat memperlancar arus barang dan meningkatkan kesejahteraan petani. Kedua, diversifikasi tanaman pangan, bahwa untuk mengurangi ketergantungan pada beras, perlu ada dorongan bagi petani untuk mengembangkan komoditas lain seperti jagung dan kedelai. Ketiga, berkaitan dengan kemitraan desa-kota, bahwa Kota Unaaha dapat mendukung pertanian di Desa Mekar Sari dengan menyediakan input pertanian dan membeli produk pertanian, yang memperkuat ekonomi desa. Terkahir adalah terkait dengan kebutuhan rumah tangga, bahwa distribusi kebutuhan pokok dan barang lainnya yang stabil dari kota ke desa sangat penting untuk mendukung kesejahteraan masyarakat desa.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa padi sawah merupakan tanaman pangan yang paling dominan di Desa Mekar Sari, dengan luas panen mencapai 163 hektar atau 94,22% dari total lahan pertanian seluas 173 hektar. Selain padi, terdapat tanaman pangan lain seperti jagung (2 hektar), kedelai (5 hektar), dan singkong (3 hektar). Namun, kacang tanah dan kacang hijau tidak tercatat dalam data panen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komoditas pertanian sangat beragam, padi tetap menjadi andalan masyarakat Desa Mekar Sari. Ketergantungan petani terhadap padi sebagai sumber pendapatan sangat jelas terlihat, sedangkan tanaman pangan lain kontribusinya terhadap sistem pertanian desa masih sangat kecil.

Masyarakat Desa Mekar Sari membudidayakan berbagai tanaman pangan, dengan komoditas utama adalah padi yang sebagian besar didistribusikan ke Kota Unaaha. Pendapatan dari hasil penjualan hasil pertanian digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mendukung usaha pertanian. Pola distribusi barang antara kedua wilayah tersebut menunjukkan adanya saling ketergantungan yang penting, Desa Mekar Sari menyediakan komoditas pangan bagi Kota Unaaha dan sebaliknya, Kota Unaaha memasok kebutuhan pertanian dan konsumsi desa.

Implikasi teoritis terkait konsep keterkaitan desa-kota memperkuat pentingnya hubungan yang saling mendukung dalam distribusi barang, serta pentingnya diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas. Implikasi praktis meliputi perlunya penguatan infrastruktur distribusi, mendorong diversifikasi tanaman pangan, kemitraan yang lebih erat antara desa dan kota, serta stabilitas distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat desa.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dihaturkan pada masyarakat desa/kelurahan Mekar Sari yang telah berkontribusi memberikan informasi penting guna menghasilkan pola keterkaitan desa kota khususnya berkaitan dengan tanaman pangan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi Pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan dan layanan infrastruktur agar terjadi hubungan yang kuat antara Mekar Sari dan Kota Unaaha dimasa mendatang.

Daftar Pustaka

Akkoyunlu, S. (2015). The potential of rural-urban linkages for sustainable development and trade. International Journal of Sustainable Development & World Policy, 4(2), 20–40. http://dx.doi.org/10.18488/journal.26/2015.4.2/26.2.20.40

Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe [BPS Konawe]. 2023. *Kabupaten Konawe Dalam Angka 2023*. Unaaha: BPS Konawe.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe [BPS Konawe]. 2019. *Kabupaten Konawe Dalam Angka 2019*. Unaaha: BPS Konawe.

Haydir, H., Sukmajaya, F., Ishak, A., Taufik, T., & Hasddin, H. (2021). Perencanaan Desa Wisata Pertanian di Desa Kasupute Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *SCEJ (Shell Civil Engineering Journal)*, *6*(2), 59–64. https://doi.org/10.35326/scej.v6i2.1952

Holis, Y. M. (2017). Local economic linkages pada kota kecil/menengah sebagai instrumen konsep keterkaitan desa kota (rural-urban linkage). Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Juantoro, E., Magribi, L. O., Lakawa, I., & Sufrianto, S. (2020). Kajian Infrastruktur Transportasi Darat Dalam Pengembangan Wilayah Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe. *Sultra Civil Engineering Journal (SCiEJ)*, *1*(2), 44-53. https://doi.org/10.54297/sciej.v1i2.143

Kusuma, A. M., & Ma'rif, S. (2015). Keterkaitan Antar Desa Melalui Aktivitas Agribisnis dan Industri Perdesaan di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, *4*(4), 440-456. https://doi.org/10.14710/tpwk.2015.9806

Moleong. L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: PT Rosdakarya.

Muryadi. (2015). Keterkaitan Desa Kota: Sebuah Alternatif Pembangunan di Wilayah Pedesaan (Rural Urban Relationships: An Alternative for Rural Development). *Jurnal JSTI*, *17*(2), 1-6. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198693512

Nabillah, R., Rijanta, R., Harini, R., & Abubakari, K. (2023). The role of a small town in the flow of agricultural commodities with its hinterlands before and after the construction of the Trans Sumatra Toll Road (case study: Kalianda District South Lampung Regency Indonesia). *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, 28*(2), 107-133. http://dx.doi.org/10.17977/um017v28i22023p107-133

Pua, A. O., Iswandi, R. M., Hamza, A., Ido, I., & Hasddin. (2023). Regional Infrastructure Development Achievements in Supporting Regional Connectivity in the New Autonomous Region: A Study in West Muna District, Indonesia. *International Journal of Management Studies and Social Science Research, 5*(4), 36-43. https://doi.org/10.56293/IJMSSSR.2022.4660

Saleh, L. (2015). Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dan Pengembangan Sub Sektor Unggulan Pertanian Terhadap Ketahanan Ekonomi Daerah di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Agritech*, *17*(1), 73-86. https://dx.doi.org/10.30595/agritech.v17i1.1347

Sujarweni, W. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Suparmini. (2007). Keterkaitan Desa-Kota: Sebagai Alternatif Pembangunan Perdesaan. Geomedia: *Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, *5*(2), 193-206. http://dx.doi.org/10.21831/gm.v5i2.14192

Syahrani, H., Purwoko, A., & Rujiman. (2020). Analisis Keterkaitan Desa Kota dalam Aktivitas Perkebunan Kelapa Sawit dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Aceh Singkil. Master Theses (Regional and Rural Planning). http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/29544

Wijayanti, W. P., & Pratomo, R. A. (2019). Keberlanjutan Wilayah: Keterkaitan Desa-Kota dalam Aktivitas Minapolitan di Kabupaten Malang (Regional Sustainability: Rurban Linkage on the Context of Minapolitan Activity in Malang Regency). *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan), 3*(3),180-188. http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.3.180-188